

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PENAMBANG MINYAK TRADISIONAL DALAM EKSPRESI BAHASA DAN BUDAYA JAWA DI DESA WONOCOLO KABUPATEN BOJONEGORO

Nur Fateah, Anjar Dwi Sartika

Jurusan Bahasa dan Satra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang, Indonesia
bundaadifa23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan sistem pengetahuan (*cognition system*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) yang terdapat pada pertambangan minyak yang dikelola secara tradisional oleh masyarakat Desa Wonocolo Kabupaten Bojonegoro melalui ekspresi verbal dan nonverbalnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dikaji secara etnolinguistik dengan model etnosains. Data dalam penelitian ini berupa data lisan yang didapatkan ketika observasi partisipatori dengan teknik wawancara dan catat rekam guna memperoleh data yang diklasifikasikan dari sisi ekologis dan sisi kultural untuk mengetahui sistem pengetahuan (*cognition system*), dan dipilah berdasarkan ekspresi verbal dan ekspresi nonverbal untuk mengklasifikasikan kearifan lokal (*local wisdom*).

Kata kunci: Tambang Minyak Tradisional, Kearifan Lokal, Etnolinguistik

Abstract

This study aims to identify and describe the cognition system (cognition system) and local wisdom (local wisdom) in oil mining which is traditionally managed by the people of Wonocolo Village, Bojonegoro Regency through verbal and nonverbal expressions. This study used a descriptive qualitative which is studied ethnolinguistically with ethnoscience model. The data in this study were oral data obtained when the researcher observed the participants by using interview and filled note techniques in order to obtain the data classified from the ecological and cultural side to know the cognition system (cognition system), and sorted based on verbal and nonverbal expressions to classify local wisdom (local wisdom).

Keywords: Traditional Oil Mining, Local Wisdom, Ethnolinguistics

PENDAHULUAN

Bojonegoro merupakan salah satu wilayah di provinsi Jawa Timur yang terkenal akan hasil pertambangannya, yaitu tambang minyak. Tambang minyak tersebut singkat cerita ditemukan oleh warga setempat karena munculnya sebuah rembesan cairan yang berwarna hitam (*lantung*) dari dalam tanah, yang mudah

terbakar tahun 1880. Berita rembesan *lantung* tersebut kemudian terdengar oleh Belanda yang pada saat itu memang sudah melakukan pengeboran di daerah Kuti dan Kruka, selatan Surabaya pada tahun 1887. Temuan minyak tersebut kemudian menjadi cikal bakal blok minyak besar yang disebut Blok Cepu, (Naumi, 2015:136). Meskipun daerah Bojonegoro

merupakan daerah pertambangan minyak besar, tidak semuanya tambang tersebut diolah secara modern, terdapat juga pertambangan minyak yang dikelola secara pribadi dan tradisional oleh penduduk Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro, baik dari segi cara mendapatkan, maupun dari segi mengolah minyak.

Kemampuan masyarakat Wonocolo dalam menambang dan mengolah minyak didapatkan ketika masa Belanda. Pemerintahan Kolonial Belanda memulai menambang minyak tradisional di Wonocolo, dengan memanfaatkan warga setempat, untuk menjadi pekerja suruhan pada proyek penambangan mereka. Secara turun temurun akhirnya rakyat setempat pun menguasai cara-cara penambangan bahkan sampai penyulingannya. Kondisi tersebut tentu mempengaruhi bahasa dan budaya yang terbentuk di masyarakat melalui ekspresi verbal (kata, frasa, klausa, kalimat) dan nonverbal (berupa tindakan atau aktivitas).

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat penambang minyak tradisional tersebut tentu akan mempengaruhi tingkah laku dan cara untuk menghadapi persoalan hidup, sedangkan pada hakekatnya setiap orang pasti mengalami masalah hidup yang berbeda-beda. Berdasarkan persoalan tersebut suatu masyarakat memiliki cara untuk menyikapi dan menyelesaikan persoalan hidup yang dihadapi, kemudian memunculkan sesuatu yang dinamakan kearifan lokal. Biasanya wujud kearifan lokal dalam kenyataan hidup sehari-hari berupa pengetahuan, pola interaksi (bahasa), dan pola tindakan dalam praktik hidupnya. Kearifan lokal menurut

(Ahimsa, 2009:05) merupakan “perangkat” pengetahuan dan praktik-praktik yang bisa digunakan sebagai solusi untuk menyelesaikan persoalan dengan cara yang baik dan benar. Demikian pula “perangkat” pengetahuan dan praktik-praktik yang diyakini oleh masyarakat penambang minyak di Desa Wonocolo potensial dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan mereka sehari-hari.

Kaitannya dalam proses pertambangan minyak di Desa Wonocolo, masyarakat biasa menyebut kawasan minyak tradisional tersebut adalah *sumuran/sumur tua*. Menurut warga Desa Wonocolo *sumuran* ini mengacu pada kilang-kilang minyak, sedangkan untuk masyarakat desa lain, menyebutkan daerah pertambangan minyak tersebut dengan istilah *nggunung*. Penyebutan *nggunung* mengacu pada lokasi Desa Wonocolo yang berada di pegunungan.

Ekspresi verbal pada pertambangan minyak tradisional Desa Wonocolo juga terlihat dari hasil tuturan berikut yang diambil pada tanggal 6 Maret 2019 jam 11.04 lokasi sumur blok 11.

Konteks: Perencanaan pengeboran lanjutan untuk daerah yang memiliki sumber minyak.

P1=“...mbah sementara iki olehe ndudhuk lemah wis oleh telung meteran, sesuk dibacutna nganggo bor apa kudu diapakne dhisik?”

‘...mbah sementara ini tanah yang sudah digali sudah ada tiga meteran, besuk dilanjutkan menggunakan bor atau harus diapakan dulu?’

P2=“Oh iya wis tak celukna sing sesuk arep ngebor Kri, mula ngko siapna alat-alate, kayu bakale **bok**, katrole, **timbel**,

seling, dhisel, aja lali nggawe pawon lho, ngko renecke nyusul ora apa-apa. Ngko bengi mara omah ya bancaan sik. Tulung gawakke cok bakal Kri”

‘Oh iya, sudah saya panggilkan yang besuk mengebor Kri, makanya nanti disiapkan alat-alatnya, kayu untuk bahan menara, katrolnya, timbel, seling, disel, jangan lupa membuat tungku lho, nanti kayu bakarnya menyusul. Nanti malam kerumah ya slametan terlebih dahulu. Tolong bawaan *cok bakal Kri*’.

Bentuk ekspresi verbal seperti *bok, timbel, seling, reneck*, tersebut, merupakan beberapa jenis alat-alat yang nantinya akan digunakan ketika pengeboran minyak telah berhasil. Istilah tersebut bagi masyarakat Wonocolo mempunyai makna tersendiri. *Bok* merupakan penyangga *timbel* yang dibuat dari kayu dan berbentuk seperti menara. *Seling* adalah tali dari kawat yang terhubung kepada *timbel*. *Timbel* adalah pipa besar yang ujungnya lancip, yaitu alat untuk menimba minyak ke dalam tanah. *Reneck* yaitu sarana untuk membuat api yang digunakan untuk mengolah minyak, kemudian proses pengeboran akan menghasilkan *lantung*, dan memerlukan alat diantaranya *tengki, jedhingan*.

Istilah *lantung lantung*, hanya dikenal oleh masyarakat Wonocolo, *lantung* merupakan minyak mentah yang belum mengalami pengolahan. Proses pengolahan minyak terdapat beberapa tahap diantaranya *nggodhog lantung, nyaring, nyuling, mbeningna*.

Ekspresi bahasa dan budaya Jawa pertambangan minyak tradisional Desa Wonocolo pun, dapat terlihat dari tradisi masyarakat Desa Wonocolo yang tidak

bisa lepas dari sesembahan atau sesaji sebagai pelengkap, dalam prosesi memanjatkan do’a dan mantra dengan berbagai macam *ubarampe* (ekspresi nonverbal).

Ketika proses prapengeboran dilakukan *bancaan* dengan *ubarampe panggang, nasi tumpeng*, aneka kudapan, yang dimaksudkan sebagai perwujudan pada Tuhan agar lancar dalam proses pengeboran minyak. Selain itu sebelum mengebor harus dilengkapi oleh *cok bakal* yaitu, macam-macam bunga harum sebagai sarana izin kepada *dhanyang* ‘penunggu’ tanah yang akan dibor. Ketika masa pengeboran terdapat berbagai pantangan yang harus dihindari oleh penambang seperti kecap, dan buah-buahan yang masam, hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga kelancaran keluarnya minyak karena terdapat kepercayaan tertentu akan mendapat kesialan jika melanggar pantangan.

Kaitannya dengan hal itu, penambang minyak tradisional Desa Wonocolo masih mempercayai perwujudan kegiatan budaya, salah satunya *bancaan* (permohonan doa) dengan berbagai *ubarampe* yang dapat digali lebih dalam untuk diambil cerminan kearifan lokalnya. Kearifan lokal sebagai sistem pengetahuan (*cognition system*) dipandang penting untuk diidentifikasi dan diaktualisasikan, karena penambang minyak tersebut meyakini bahwa mencari nafkah dengan berpedoman pada tradisi leluhur dan mitos terhadap *dhanyang*, yang dianggap akan marah ketika mereka melakukan kesalahan yang kemudian menjadi pedoman mereka untuk selalu menjaga karena adanya rasa takut terhadap *dhanyang* tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, kearifan lokal sebagai sistem pengetahuan yang terkandung dalam ekspresi bahasa tersebut menarik untuk diteliti, karena pertambangan minyak tradisional ini adalah satu-satunya tambang minyak besar yang masih dikelola secara tradisional, dengan berbagai pemanfaatan alat secara tradisional (kayu bakar, kayu penyangga, *pawonan*), pengetahuan untuk menjaga keseimbangan alam, dan kepercayaan terhadap *dhanyang*. Pengolahan minyak secara tradisional yang dipengaruhi oleh Belanda tersebut, kemudian memberikan dampak kepada masyarakat Desa Wonocolo dalam pola-pikir, pandangan hidup (*way of life*) dan pandangan terhadap dunia (*world view*) sebagai bagian dari ekspresi sistem pengetahuan (*cognition system*). Berbagai macam konteks yang tercermin dari kegiatan ini yaitu berupa konteks kebudayaan, konteks sosial, serta kaitannya dengan kegiatan budaya dan cermin kearifan lokal yang dilakukan masyarakat Desa Wonocolo dalam setiap masa proses menambang minyak.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana sistem pengetahuan (*cognition system*) dalam bahasa dan budaya Jawa masyarakat penambang minyak tradisional yang mengandung kearifan lokal dalam perspektif etnolinguistik di Desa Wonocolo Kabupaten Bojonegoro; (2) Apa saja kearifan lokal dalam bahasa dan budaya Jawa yang tercermin dalam ekspresi verbal dan nonverbal masyarakat penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo.

METODE PENELITIAN

Terdapat dua macam pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, pendekatan secara metodologi dan pendekatan secara teori. Pendekatan metodologi dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan fenomena kebahasaan seperti apa adanya. Metode deskriptif kualitatif ini mengkombinasikan metode etnografi yang memiliki ciri-ciri 1) bersifat *holistic* dan *integrative*, 2) deskripsi yang rinci dan teliti, 3) analisis mendalam untuk mendapatkan pandangan hidup, pandangan dunia, dan kearifan lokal komunitas penambang minyak tradisional. Model analisisnya menggunakan model etnosains (Spradley dalam Wijaya, 2018:2-4). Data yang dikumpulkan berupa data yang berwujud kata-kata, bukan angka-angka. Sedangkan, untuk metode kualitatif sendiri mencerminkan suatu perspektif fenomenologis. Artinya, penelitian yang menggunakan perspektif fenomenologis ini, berusaha untuk memahami makna dari peristiwa-peristiwa dan interaksi-interaksi manusia dalam situasi tertentu. Pendekatan deskriptif kualitatif tersebut kemudian digunakan untuk menganalisis data kearifan lokal dalam bahasa dan budaya melalui ekspresi linguistik pada pertambangan minyak tradisional di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro.

Pendekatan teoretis adalah pendekatan menggunakan teori. Pendekatan secara teoretis pada penelitian ini menggunakan teori etnolinguistik yang merupakan ilmu yang bersifat

interdisipliner yaitu, ilmu bahasa dan ilmu budaya.

Data penelitian ini ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Pada dasarnya data primer penelitian ini meliputi 2 macam, yakni (1) data lisan berupa bentuk ujaran bahasa, mantra, doa, ungkapan sehari-hari menyangkut tradisi masyarakat penambang minyak setempat, dan berbagai sebutan istilah yang menyangkut tanggapan masyarakat setempat terhadap mitos; (2) data praktikal berupa peristiwa bahasa Jawa komunitas penambang minyak yang memungkinkan terjadinya bentuk ujaran tersebut, seperti praktik aktivitas sehari-hari sebelum, saat, dan sesudah melaksanakan aktivitas menambang minyak, lokasi menambang yang diperbolehkan atau tidak dikarenakan hal-hal yang memungkinkan data praktikal lain dapat terwujud. Sedangkan data sekunder berupa data tertulis berbentuk dokumen, catatan tentang kosakata, penjelasan berkaitan semantik kultural, nama dan jenis minyak, dan sejenisnya yang meyangkut kegiatan menambang minyak secara tradisional di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro yang ada dalam artikel, buku, dan laporan-laporan penelitian serta dokumen penting lainnya terkait dengan tema penelitian. Data yang berkaitan dengan kategori dan ekspresi linguistik serta kategorisasi budaya dalam masyarakat dikumpulkan dengan metode etnografi untuk kepentingan analisis model etnosains dalam kajian etnolinguistik. Dalam hal ini data tersebut akan dicari makna linguistiknya, makna budaya, dan kemudian dipahami sebagai kearifan lokal penutur setempat yang

mampu menguak pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan dunianya.

Sumber data pada penelitian ini juga ada dua macam yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi (1) ekspresi verbal dan nonverbal (2) informan yang telah ditentukan, adapun kriteria informan tersebut yaitu (a) enkulturasi penuh, artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik, (b) keterlibatan langsung, (c) suasana budaya yang tidak dikenal, (d) memiliki waktu yang cukup, (e) non-analitis (Spradley dalam Wijaya 2018:06); (3) peristiwa budaya seperti upacara ritual.

Sumber data sekunder Sumber data sekunder berupa sumber tertulis, meliputi catatan, artikel, buku, dokumen, dan arsip penting lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi partisipatori dengan menggunakan wawancara dengan teknik catat rekam. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode etnografi dengan model etnosains kemudian akan dijabarkan dengan teknik *purposive sampling*, yakni peneliti mengambil sampel dari data yang dibutuhkan berdasarkan perilaku verbal maupun nonverbal yang muncul.

Data yang telah dianalisis kemudian disajikan secara formal dan informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Pengetahuan dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Penambang Minyak Tradisional yang Mengandung Kearifan Lokal

Secara definitif, pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui sistem pengetahuan (*cognition system*) pertambangan minyak tradisional di Desa Wonocolo, Kabupaten Bojonegoro peneliti mengklasifikasikan menggunakan dua sisi yaitu sisi ekologis dan sisi kultural. Sisi ekologis tersebut terdiri atas

a. Potensi pertambangan minyak tradisional

Potensi pertambangan minyak tradisional ini dibagi menjadi dua yaitu penambang dan pengepul. Penambang dipahami sebagai pekerja dengan aktivitas pencarian minyak berikut juga pengolahannya. Aktivitas tersebut yaitu *nggodhok lantung*. Aktivitas *nggodhok lantung* adalah aktivitas memasak hasil dari *nimbel* yaitu *lantung*, *lantung*, merupakan minyak mentah yang belum diolah dan masih bercampur dengan *lendhut* ‘lumpur’ dan air, aktivitas *nggodhok lantung* ini bertujuan untuk memisahkan partikel-partikel terkait yang bukan merupakan minyak.

b. Organisasi, sosial, budaya, dan ekonomi komunitas penambang minyak

Organisasi penambang minyak tradisional terkait dengan tanggung jawab dan peran sebagai *wong sumuran* dalam mengelola “*opah*” ‘gaji’ dan berbagai hal lainnya. Sosial dari para penambang minyak tradisional tercermin dari toleransi antar kelompok atau komunitas penambang. Sebagai masyarakat Jawa, para pekerja tambang minyak tradisional masih menggunakan beberapa tradisi, seperti upacara ritual “*manganan*” ‘selamatan’ sebagai perwujudan rasa syukur. Seperti masyarakat pada umumnya, Desa Wonocolo termasuk desa

dengan penduduk bermata pencaharian yang sangat heterogen.

c. Pandangan dan perhitungan mengenai lokasi pengeboran terkait dengan fenomena alam

Sebagai masyarakat yang mencari nafkah dari hasil pertambangan minyak tradisional tersebut, penambang minyak memiliki pandangan, pengalaman, dan kemampuan mengidentifikasi alam sekitarnya dengan cara melihat atau menghitung fenomena yang ada. Identifikasi fenomena alam berdasarkan kemampuan dan pemahamannya tersebut terdapat pada deskripsi berikut.

(1) *Mangsa* atau hitungan musim menurut penanggalan Jawa “kalender Jawa” dipahami oleh masyarakat penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo, sebagai cara untuk menghitung musim terkait aktivitas spiritual maupun praktikalnya. Bulan Jawa meliputi bulan *Sura*, *Sapar*, *Mulud*, *Bakdamulud*, *Jumadilawal*, *Jumadilakir*, *Rejeb*, *Ruwah*, *Pasa*, *Sawal*, *Sela*, *Besar*. Secara keseluruhan aktivitas menambang minyak boleh dilakukan disetiap hari. Namun, bagi masyarakat Jawa ada satu bulan yang lebih baik digunakan sebagai bulan “tirakat” yaitu bulan *sura*. (2) Lokasi identifikasi sumber minyak dan kedalaman galian menurut masyarakat penambang minyak tradisional dilakukan dengan cara sistem “*niteni*” ‘mencermati’. Hal tersebut tercermin dalam ungkapan “*sing penting lemahe ki cedhak karo bekase Landa, mergo wis tau digoleki Landa, ya mesthi ana minyake*” ‘yang penting tanahnya dekat dengan bekas Belanda, karena pernah dicari Belanda ya pasti ada minyaknya’. Dari ungkapan tersebut

terlihat bahwa komunitas pengebor memahami dengan sistem *niteni bekase Landa* “mencermati bekas Belanda” atau secara harfiah diartikan “mencermati bekas galian Belanda pada zaman dahulu”, sebagai sarana untuk menentukan lokasi pengeboran yang telah diyakini memiliki sumber minyak.

d. Aktivitas dan sarana penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo Kabupaten Bojonegoro.

Beragam aktivitas yang dimiliki oleh penambang minyak tradisional meliputi sistem perbekalan, peralatan yang digunakan diantaranya *bok, seling, cincin, kowen, bul, drem, baran, kerek, kain tanda, kesing, kip, selang ablas*. Alat tambahan lain meliputi *serok, teng/jrigen/, bak, cidhuk, pralon, corong*. Pantangan yang harus dihindari yaitu “*woh-wohan kecut*” ‘buah-buahan asam’ salah satunya “*pencit*” ‘mangga muda’, larangan memasak menggunakan kecap, larangan menyembelih kambing. Terakhir yaitu strategi yang digunakan penambang minyak dalam melakukan aktivitas sebagai penambang minyak yang berupa *ngira-ngira sepira jerone bor-boran* ‘mengira-ngira berapa kedalaman pengeboran’, *nggoleki naga dina* ‘mencari naga dina (hari baik)’, *ngendhani pantangan* ‘menghindari larangan’, ngecek sekabehane alat ‘mengontrol semua alat’, ndonga ‘berdoa’, *ngendhani srekel* ‘tidak boleh licik’.

Sedangkan untuk sisi kultural yaitu

a. Hal-hal yang mengandung makna simbolis

Berbagai hal-hal yang mengandung makna simbolis tercermin dalam istilah yang diekspresikan secara verbal, namun kemudian dibahasakan

secara tradisional sebagai bentuk bahasa dan budaya Jawa penambang minyak. Ekspresi nonverbal tersebut terdapat dalam “*ubarampe sajen*” ‘perangkat sesaji’, dan pantangan yang harus dijauhi oleh para penambang minyak termasuk keluarganya. Perangkat sesaji tersebut yaitu berupa *cok bakal* yang terdiri atas *endhog pithik kampung, kembang telon (mawar, kenanga, kanthil), pandan wangi, empon-empon* yang termasuk pala pendem (*bawang, brambang, kunir*), *kelapa, miri, tambar* yang termasuk *pala gumantung, teri pethek, lombok, uyah, gula, takir* yang terbuat dari *godhong gedhang rangkep loro, biting*. Berikut juga *gedhang, tumpeng*, dan *ingkung* sebagai perangkat bancaan.

b. Mantra

Mantra secara magis dimaknai sebagai kekuatan lebih “*daya linuwih*” yang terekspresikan dalam sebuah kata (*word power*) karena perolehan mantra tersebut didapatkan dengan cara khusus, dengan bertapa atau *mondok, nyantren*, dan berbagai cara lainnya. Secara praktis mantra berperan sebagai “*gaman*” ‘senjata gaib’ atau “*cekelan*” ‘pegangan gaib’ sebagai kelengkapan dalam menjalani hidup sehari hari dalam menghadapi setiap permasalahan dan persoalan dalam kehidupan terutama dalam mencari nafkah di kawasan tambang minyak tradisional (sumur tua). Kaitannya dengan segala aktivitas, penambang minyak mempercayai beberapa mantra salah satunya mantra yang paling penting yaitu mantra meminta izin untuk mengebor tanah yang telah dipilih. Ekspresi mantra penambang minyak ketika mengawali pengerjaan sumuran yaitu (1) “*Kaki danyang nini danyang bebuyutan ing*

bumi Wonocolo kula kintun sarine cok bakal eca panjenengan tedha nek mboten eca kula nyuwun ngapura” artinya ‘kakek penunggu dan nenek penunggu di bumi Wonocolo, saya kirim sari dari cok bakal jika enak silahkan dimakan, jika tidak enak saya mohon maaf’. Pada mantra tersebut mengandung pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan dunia bahwa tanah tersebut ada yang menguasai, terlihat dari ekspresi “*kaki dhanyang nini dhanyang....*” . secara filosofis mantra ini digunakan sebagai sarana untuk meminta izin dan sebagai simbol pengharapan yang terekspresikan dari *ubarampe sesajen* berupa *cok bakal*.

2. Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa yang Tercermin dalam Ekspresi Verbal dan Nonverbal Masyarakat Penambang Minyak Tradisional di Desa Wonocolo

Kearifan lokal dalam bahasa dan budaya Jawa masyarakat penambang minyak tradisional memiliki berbagai ekspresi. Adapun ekspresi kearifan lokal (*local wisdom*) penambang minyak tersebut meliputi ekspresi verbal dan ekspresi nonverbal. semua bentuk ekspresi tersebut merupakan aktualitas dari kearifan kolektif (*collective wisdom*) penambang minyak di Desa Wonocolo berdasarkan petunjuk tradisi leluhur (*guide line*). kearifan kolektif tersebut merefleksikan sistem pengetahuan (*cognition system*) yang mencerminkan pola pikir (*frame work*), pandangan hidup (*way of life*) dan pandangan terhadap dunia (*world of view*). Selain itu, kearifan lokal masyarakat penambang minyak tradisional yang tercermin dalam ekspresi verbal maupun nonverbal tersebut sebagai

cara menyelesaikan berbagai persoalan serta permasalahan kehidupan mereka sehari-hari.

Oleh karena hal tersebut kearifan lokal masyarakat penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo Kabupaten Bojonegoro dapat dikelompokkan menjadi **(a) kearifan lokal yang bersifat verbal (*verbal wisdom*)**

Kearifan lokal masyarakat penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo Kabupaten Bojonegoro yang bersifat verbal terekspresikan dalam bentuk kosa kata, frasa, klausa, wacana, serta unit lingual lainnya. Salah satu kearifan verbal (*verbal wisdom*) masyarakat penambang minyak tradisional yaitu “*njarangi*”. Ekspresi verbal kearifan berikutnya merupakan proses “*njarangi*” ‘menghilangkan kadar air dalam minyak’. Proses *njarangi* merupakan proses setelah *nggodhok lantung*. Secara praktek proses *njarangi* termasuk juga kedalam kearifan praktikal (*practical wisdom*), *njarangi* dilakukan dengan cara memasukkan minyak mentah ke dalam *drem* yang dimasukkan ke dalam tanah, dan diletakkan diatas *pawonan*. Selanjutnya, *drem* tersebut ditutup dengan penutup yang masih memiliki lubang kecil, selanjutnya lubang tersebut ditutup menggunakan cincin untuk kemudian permukaan *drem* yang telah ditutup cincin, diberi tanah agar uap minyak tidak *ngabar* ‘menguap kemana-mana’. Cara yang dilakukan oleh penambang minyak tersebut dikategorikan sebagai kearifan pendidikan (*educative wisdom*), karena mereka mencari alternatif atau cara terbaik yang mudah agar bisa menangkap uap yang nantinya akan berubah menjadi bensin dan minyak tanah. Sebagai

masyarakat awam, kemampuan turun-temurun tersebut membentuk suatu motivasi bahwa para penambang sederhana mampu mendapatkan rejeki yang melimpah dari hasil bekerja di *sumuran*.

(b) kearifan lokal yang bersifat nonverbal (*nonverbal wisdom*)

Sistem pengetahuan (*cognition system*) penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo Kabupaten Bojonegoro yang mencerminkan pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan terhadap dunianya sebagai kearifan kolektif penambang minyak ada juga yang bersifat nonverbal. Kearifan lokal yang bersifat nonverbal tersebut “mengekspresikan” permasalahan kehidupannya secara lahir dan batin, praktikal maupun spiritual, kolektif maupun individual yang erat hubungannya untuk memperoleh keselamatan kehidupannya. Kearifan masyarakat penambang minyak tersebut bersifat nonverbal yang terekspresikan secara simbolis sebagai berikut.

Ekspresi Nonverbal Kearifan Penambang Minyak Tradisional dalam Wujud “*Manganan*” ‘Sedekah Bumi’. Ekspresi nonverbal *manganan* ‘sedekah bumi’ termasuk ke dalam wujud upacara ritual yang dilaksanakan masyarakat Desa Wonocolo sebagai rasa bersyukur dan terimakasih kepada Tuhan (*spiritual wisdom*) melalui upacara ritual “*manganan*” atau yang lebih dikenal dengan sebutan sedekah bumi.

Pada upacara “*manganan*” ‘sedekah bumi’ terlebih dahulu masyarakat baik yang bermata pencaharian sebagai penambang minyak tradisional, ataupun mata pencaharian lain terlebih dahulu akan berkumpul di

“*sendang*” ‘sumber mata air’ yang dikeramatkan untuk melakukan prosesi ‘*bancaan*’ ‘*selamatan*’ secara bersama-sama yang juga diwujudkan ke dalam simbol *tumpeng* dan berbagai *ubarampe sajen* sebagai bentuk kearifan simbol (*symbolic wisdom*) yang juga berperan sebagai kearifan spiritual (*spiritual wisdom*).

Secara pola pikir dan pandangan hidup (*way of life*) masyarakat penambang minyak tradisional upacara ritual “*manganan*” ‘sedekah bumi’ merupakan perwujudan syukur kepada Tuhan atas rejeki yang telah diperoleh dari mata pencaharian masing-masing. Berdasarkan pandangan dunianya (*world view*) “*manganan*” sedekah bumi merupakan ekspresi nonverbal berupa upacara ritual yang harus dilakukan secara bersama-sama dalam kerukunan sebagai wujud harmoni kehidupan bersama dalam berbagai perbedaan status sosial dan pekerjaan.

SIMPULAN

Sistem pengetahuan masyarakat penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo Kabupaten Bojonegoro diidentifikasi berdasarkan sisi ekologis dan sisi kultural. Sedangkan kearifan lokal diklasifikasikan menjadi kearifan lokal yang bersifat verbal (*verbal wisdom*), dan kearifan lokal yang bersifat nonverbal (*nonverbal wisdom*).

DAFTAR PUSTAKA

Naumi, Rizkha. 2015. Pertambangan Minyak Tradisional di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro Tahun 1970-1987. *AVATARA, e-Journal*